

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerbau adalah binatang memamah biak yang masih termasuk dalam famili Bovidae. Kerbau (*Bubalus bubalis*) yang berasal dari Asia Tenggara merupakan ternak ruminansia besar yang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging serta merupakan ternak asli daerah panas dan lembab khususnya daerah belahan utara tropika. Daya tahan kerbau terhadap panas rendah, dengan zona nyaman kerbau yaitu 15-20° C. Tujuan pemeliharaan ternak kerbau adalah sebagai tenaga kerja, penghasil daging, dan susu. Selama 8 tahun terakhir ini perkembangan ternak kerbau di Indonesia kurang memuaskan, karena kurangnya program pemeliharaan oleh peternak. Populasi ternak kerbau yang ada di Indonesia saat ini 40% berada di Pulau Jawa dengan kepemilikan 2-3 ekor peternak.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya populasi ternak kerbau adalah keterbatasan bibit unggul dan semen beku, rendahnya mutu pakan ternak, perkawinan silang dan kurangnya pengetahuan peternak dalam menangani produksi ternak tersebut. Beberapa faktor penyebab kurangnya populasi kerbau di Indonesia yaitu kurangnya program pemeliharaan kerbau, rendahnya tingkat reproduksi kerbau, dan teknik serta metode praktek peternakan di Indonesia yang tidak mendukung pengembangan ternak kerbau (Said dan Tappa, 2008). Kerbau dapat dijadikan sebagai salah satu ternak potong yang dapat menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat. Dalam pengembangan populasi ternak kerbau masyarakat harus mampu mengelola peternakan secara baik, hal ini untuk peningkatan populasi ternak kerbau khususnya di Payakumbuh.

Oleh karena itu ternak kerbau yang ada di Indonesia perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing (Tappa, 2007). Kerbau yang berada di Indonesia didominasi oleh kerbau lumpur dengan jumlah populasi ± 2 juta ekor dan kerbau perah terdapat 5 ribu ekor. Kerbau-kerbau tersebut dipelihara oleh peternak tradisional, sedangkan kerbau perah dipelihara atau digembalakan secara berkelompok pada areal sekitar para peternak tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa kerbau belum banyak tersentuh teknologi, sehingga peningkatan populasinya sangat lamban dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya.

Kerbau memiliki efisiensi reproduksi yang rendah disebabkan karena pubertas yang lambat, usia kebuntingan pertama yang lama pada kerbau 300-334 hari (rata-rata 310 hari), periode *postpartum anestrus* yang panjang, periode *inter-calving* yang panjang, tanda-tanda birahi kurang jelas atau birahi tenang (Silent heat), angka kebuntingan rendah, serta mempunyai sedikit folikel primordial (Tappa dkk., 2006). Saat ini perkembangan IB kerbau masih sangat rendah, untuk itu perlu upaya peningkatan pengembangan IB pada kerbau oleh peternak. Agar tingkat keberhasilan IB kerbau dapat meningkat perlu diperhatikan kualitas semen yang akan digunakan mulai dari penampungan semen sampai dengan produksi semen, semen yang berkualitas dari seekor pejantan unggul dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor: bobot badan, umur pejantan, sifat genetik, suhu dan musim, frekuensi ejakulasi dan makanan. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas semen, dengan melihat pengaruh umur terhadap kualitas semen kerbau pasca *thawing* akan mudah untuk mengetahui kualitas dari semen yang beku yang dihasilkan oleh kerbau.

Di Payakumbuh- Sumbar terdapat Balai Inseminasi Buatan (BIB) Tuah Sakato yang memproduksi semen beku sapi dan kerbau, dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh umur kerbau terhadap kualitas semen beku pasca *thawing* yang dihasilkan di BIB Tuah Sakato Payakumbuh – Sumatera Barat”**.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh umur kerbau terhadap kualitas semen pasca *thawing* yang dihasilkan di BIB Tuah Sakato Payakumbuh-Sumatera Barat?
2. Pada umur berapakah kualitas semen terbaik yang dihasilkan kerbau di BIB Tuah Sakato Payakumbuh-Sumatera Barat?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh umur kerbau terhadap kualitas semen pasca *thawing* yang dihasilkan di BIB Tuah Sakato Payakumbuh –Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui kualitas semen terbaik yang dihasilkan oleh kerbau di BIB Tuah Sakato Payakumbuh – Sumatera Barat

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai alat informasi bagi penulis maupun pihak BIB terkait umur kerbau yang terbaik untuk menghasilkan kualitas semen yang baik.

1.5. Hipotesis penelitian

Terdapat pengaruh umur terhadap kualitas semen kerbau.